

BAB I PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Film bukanlah menjadi hal baru dalam kehidupan di masyarakat, dan juga tidak hanya sebagai media hiburan saja tetapi sebagai media komunikasi antara pembuat film dengan penontonnya. Film itu sendiri adalah campuran dari berbagai penemuan-penemuan terbaru yaitu seperti fotografi, perekaman gambar atau audio. Jika dilihat dari bentuknya, film itu sendiri merupakan sebuah media komunal yang merupakan gabungan dari berbagai teknologi serta penggabungan beragam unsur kesenian yaitu seni peran (drama dan teater), seni rupa (dalam tata artistik), seni arsitektur, termasuk seni fotografi, hingga kemudian seni musik bisa di tampilkan secara bersamaan di dalam suatu sajian berupa film. Dasarnya film terdapat unsur tema, cerita dan tokoh yang dikemas dalam format audio visual yang pada akhirnya mengkomunikasikan sebuah pesan baik secara eksplisit maupun implisit. Film merupakan kombinasi dari banyak teknologi dan elemen artistik yang berbeda yaitu gabungan dari perkembangan teknologi fotografi dan rekaman suara, juga berbagai macam kesenian seperti seni rupa, teater, sastra, arsitektur dan musik. Dengan demikian, kemampuan dalam perkembangan sebuah film sangatlah bergantung pada tradisi bagaimana unsur-unsur cangkakan teknologi dan unsur seni dari film pada masyarakat berjalan. Dan akhirnya tidak tertinggal dan mampu bersaing dengan teknologi media, dan seni lainnya (Putri, 2013).

James Monaco pernah berpendapat di dalam bukunya yang berjudul *How to Read a Film* menyatakan bahwa film bisa dilihat dalam tiga kategori. Sebagai Cinema yang dapat dilihat dari segi estetika dan sinematografi, Film yang dilihat dari luar film itu sendiri yaitu seperti sosial dan politik, dan Movies berguna sebagai barang dagangan. Film sebagai “Film” adalah fungsi kritik sosial, sementara kita masih sering menduelkan antara Cinema (art film) dengan Movies (film komersil) (Monaco, 2009).

Dunia perfilman Indonesia pernah mengalami kerisis hebat pada tahun 1957 ketika Usmar Ismail menutup studionya. Pada tahun 1992 juga terjadi krisis besar karena jumlah produksi film hanya 25 judul film saja, padahal rata-rata produksi film nasional sekitar 70-100 film per tahun. Hampir selama 10 tahun film Indonesia mengalami mati suri sejak 1991 diakibatkan semakin populernya acara televisi yaitu sinetron, film Indonesia mulai bangkit lagi setelah munculnya film “petualangan sherina” dan “ada apa dengan cinta” pada tahun 2002 yang mendapat apresiasi besar dari masyarakat. Kondisi tersebut menunjukkan kehausan masyarakat Indonesia akan film yang berkualitas dan menghibur. Selain itu film menjadi media yang sangat berperan penting dalam menanamkan pesan-pesan yang positif bagi penerus bangsa. Salah satu fungsi film adalah sebagai kritik sosial seperti contoh film *Sexy Killer*, *Nyanyian Akar Rumput* dan masih banyak lagi. Selain itu film juga bisa dijadikan alat legitimasi, seperti pada saat zaman orde baru dengan film *G-30S/PKI*, *serangan fajar* dan *janur kuning*. Sangat disayangkan jika sebuah film yang sangat bisa mempengaruhi seseorang dijadikan sebuah alat komersil belaka (Putri, 2013).

Film pendek sendiri jarang diputar di bioskop Indonesia, kecuali berbentuk antologi yang berdurasi sesuai syarat yaitu 90 menit. Film pendek tidak didefinisikan seperti film Panjang pada umumnya, secara teknis atau durasi film pendek tersebut merupakan film yang mempunyai durasi kurang dari 50 menit (Gotot Prakosa, 2011).

Selama ini, film pendek lebih sering diputar di festival-festival film atau platform seperti Youtube dan aplikasi khusus yang menawarkan film pendek. Platform-platform tersebut digemari karena berkaitan dengan terjadinya pandemi pada saat ini yaitu pandemi Covid-19 yang dimana telah mengubah tatanan kehidupan masyarakat dan tidak hanya berdampak pada Indonesia saja, tetapi juga seluruh dunia. Kehadiran Covid-19 memaksa masyarakat untuk menghentikan aktivitas di luar rumah. Masyarakat juga harus menjaga jarak aman, atau yang dikenal dengan *social distancing*, keadaan di mana orang-orang dikarantina dan diisolasi di dalam rumah masing-masing termasuk dalam melaksanakan pekerjaan, sehingga setiap individu yang rentan tidak akan tertular virus Covid-

19. Apabila masyarakat ingin keluar rumah untuk memenuhi kebutuhan pokok seperti membeli sesuatu untuk kebutuhan sehari-hari masyarakat diwajibkan menggunakan masker dan tentu dengan menjaga jarak aman dengan orang lain (Taufik & Ayuningtyas, 2020).

Pandemi Covid-19 telah mengubah tatanan kehidupan. Penerapan karantina dan isolasi mandiri yang direkomendasikan pemerintah tidak hanya berdampak pada aktivitas masyarakat, tetapi juga pada berlangsungnya proses produksi sebuah film baik itu film pendek maupun film panjang. Salah satu film yang di produksi pada saat pandemi Covid-19 sedang berlangsung yaitu film berjudul Dalam Jaringan, pada saat produksi berjalan semua orang wajib menggunakan protokol kesehatan baik berupa masker dan juga *social distancing*.

Film itu sendiri terdapat proses panjang yang melibatkan banyak orang dari berbagai profesi untuk saling membantu sesuai tugas dan fungsi yang berbeda-beda. Biasanya masyarakat hanya mengenal para pemain, sutradara, produser, dan penulis scenario karena angka penampilan mereka di media bisa dikatakan lebih sering muncul dibanding profesi lain. Dengan demikian, selain nama-nama yang berkecimpung dalam profesi tersebut, masyarakat juga dapat mengetahui tugas dan fungsinya masing-masing.

Salah satu profesi di dalam produksi yang panjang yaitu Manajer Produksi. Keterampilan manajemen (termasuk komunikasi antar departemen) dan manajemen perhitungan dan anggaran sangat penting dalam manajemen produksi. Manajemen produksi film berbeda dengan manajemen produksi pada umumnya, karena film merupakan hasil perpaduan antara seni dan teknologi. Hasil dari proses produksi tidak hanya dilihat dari tampilannya, yaitu kaset atau CD atau seluloid, tetapi film juga dinilai dari isi atau pesan yang disampaikan kepada penontonnya. Manajemen produksi film sangat berkaitan dengan semua kegiatan atau proses untuk mewujudkan suatu produksi sesuai dengan tujuan yang ditentukan.

POAC (*Planning, Organizing, Actuating, Controlling*) istilah yang terdapat dalam manajemen. Manajemen produksi film biasanya mengacu pada (standard operational prosedur) SOP yang terdiri dari beberapa tahapan yakni, pra produksi,

produksi dan *pasca*-produksi. Umumnya konsep manajemen produksi diartikan sebagai pengaturan staf atau kru produksi untuk mengolah bahan baku atau *input* Bersama-sama, serta menghasilkan *output* secara efektif dan efisien.

Manajemen produksi film dipimpin oleh seorang produser, Peran produser sangat penting dalam pembuatan film. Seringkali di Indonesia menganggap bahwa seorang produser merupakan pemilik dana atau modal utama dalam pembuatan film, peran tersebut lebih tepatnya bernama eksekutif produser. Padahal peran seorang produser lebih tepatnya adalah berperan bagaimana memimpin produksi ini berjalan dengan baik dengan membawahi banyak crew, serta bagaimana cara produser mengkoordinasi crew agar bekerja sesuai dengan jobdesk masing-masing. Pada masa pandemi covid 19 ini peran produser menjadi sangat penting, bagaimana ia mengatur para crew agar sesuai dengan protokol kesehatan dan mengatasi masalah-masalah yang muncul tidak terduga akibat pandemi.

Film Dalam Jaringan merupakan sebuah film karya dari mahasiswa Universitas Muhammadiyah Yogyakarta yang di buat pada tahun 2020. Film ini disutradarai oleh Tiari Yudhis dan diproduksi oleh Agung Hermawan yang merupakan anggota dari salah satu Unit Kegiatan Mahasiswa yang ada di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta yaitu MM Kine Klub. Salah satu penghargaan yang didapat oleh film ini adalah sebagai juara 1 dalam lomba Festival Film Mahasiswa Indonesia 2020.

Film pendek berdurasi 6 menit 35 detik ini menceritakan keprihatinan sekelompok guru terhadap permasalahan pembelajaran daring yang kacau balau terhadap murid-muridnya. Lalu, mereka mengusulkan membuat lagi jaringan pemancar radio di desa mereka yang susah sinyal internet. Hal itu mereka lakukan demi proses pembelajaran yang lancar dan lebih baik selama pandemi di sana. Walaupun dalam pembuatan pemancar radio mendapat pertentangan dan penolakan, akhirnya pemancar radio komunitas jadi solusi mempermudah pembelajaran.

Film ini menarik untuk diteliti karena terdapat hal-hal baru yang belum ada pada film-film pendek sebelumnya yaitu terdapat pada cerita maupun proses pembuatan filmnya, di dalam cerita film ini sendiri mengangkat tentang sebuah

radio komunitas berada di pinggiran kota yang pada awalnya terbengkalai, tetapi setelah pandemi covid-19 ini datang radio tersebut berubah fungsi sebagai penyampaian materi-materi pelajaran oleh guru-guru bagi mahasiswanya yang memiliki keterbatasan sinyal internet dan perangkat untuk mengakses materi secara daring, hal ini benar-benar ada di dunia nyata dan tidak hanya sekedar sebuah karangan cerita fiksi di dalam film saja. Hal lain yang menarik untuk diteliti film ini yaitu proses pembuatan film ini sendiri yang di buat selama proses pandemi berlangsung, contoh bagaimana seorang aktor atau pemeran film mentaati protokol kesehatan memakai masker sedangkan di dalam adegan harus menunjukkan mimik muka dan juga para kru yang harus melakukan interaksi secara dekat dengan kru-kru lainnya tanpa harus melanggar protokol kesehatan.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti manajemen produksi film Dalam Jaringan, meskipun penggarapan atau produksi film Dalam Jaringan memiliki beberapa kekurangan akibat pandemi. Namun, tim produksi film Dalam Jaringan ini mampu menghasilkan film yang berkualitas dan berprestasi di nasional.

Sehubungan dengan hal ini, peneliti ingin menganalisa bagaimana jalannya manajemen produksi film ‘Dalam Jaringan’ tersebut, dengan merujuk pada beberapa artikel jurnal sebelumnya seperti yang dibuat oleh Muafa dan Junaedi pada tahun 2020 yang berjudul “Model Manajemen Produksi Film Dokumenter Bulu Mata Karya Tonny Trimarsanto”, di dalam penelitian ini membahas tentang manajemen produksi film dokumenter berjudul Bulu Mata yang diproduksi kerjasama antara organisasi bernama Suara Kita dengan Rumah Dokumenter yang mengangkat isu transgender. Di dalam penelitian ini menunjukkan bahwa film Bulu Mata di rencanakan sangat matang dan terperinci sehingga menjadi film yang baik dan berkualitas. Di dalam proses produksi filmnya juga tidak terhambat dan berjalan dengan lancar karena produser dalam film ini menyusun perencanaan dengan baik.

Artikel jurnal berikutnya berjudul “Peranan Produser Dalam Manajemen Produksi Film Fiksi Pendek” yang diteliti oleh Setia Anugrah Putra tahun 2019, di dalam penelitiannya menyimpulkan peranan seorang produser dalam proses

manajemen produksi, bagaimana menerapkan manajemen produksi yang baik, tepat sasaran, dan efisien.

Artikel jurnal penelitian berikutnya di buat oleh Salma Monica Haren yang dimuat dalam Jurnal, Vol. 1 No. 1 – March 2020 yang berjudul “Model Manajemen Produksi Film Pendek Cerita Masa Tua” yang menyimpulkan Film pendek Cerita Masa Tua ini merupakan sajian sinematik yang efektif, minimalis, berbalut unsur lokalitas juga kedekatan cerita dengan keseharian. Kesederhanaan dan kewajaran membuat pesan dan tujuan film ini tersampaikan. Proses pra produksi, produksi, hingga *pasca*-produksi yang dilakukan dengan waktu yang realtif singkat, kru yang hanya berjumlah dua orang yang mengharuskan keduanya untuk bisa melakukan multitasking selama proses produksi berlangsung. Selain itu, dalam produksi ini diketahui produser tidak menganggarkan budget sama sekali, sehingga pengadaan alat dilakukan dengan cara meminjam. Namun, dapat dikatakan manajemen produksi dari film pendek Cerita Masa Tua bisa dikatakan cukup baik walaupun masih ada beberapa celah kekurangan, namun tetap dapat membuat film pendek Cerita Masa Tua menjadi film yang layak diperhitungkan.

Penelitian ini menjadi berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya karena akan mengisi hal-hal yang belum diteliti oleh penelitian lain yaitu dengan mengambil fokus pada produksi filmnya, sehingga nanti penelitian ini akan melihat sudut pandang produser dan sutradara dalam menghasilkan sebuah karya film pendek yang bertemakan radio komunitas di tengah suasana pandemi Covid-19.

2. Rumusan Masalah

Setelah melihat pemaparan latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimanakah manajemen produksi pada film pendek “Dalam Jaringan” pada masa pandemi covid-19.

3. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, penelitian yang dilakukan ini bertujuan untuk mengetahui, menggambarkan dan menjelaskan manajemen produksi di dalam film pendek berjudul “Dalam Jaringan”.

4. Manfaat Penelitian

4.1 Manfaat teoritis

Penelitian tentang manajemen produksi film pendek “Dalam Jaringan” ini diharapkan menjadi sumber informasi atau ilmu pengetahuan dalam bidang ilmu komunikasi, khususnya mengenai manajemen produksi dalam pembuatan film pendek. Serta penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi pustaka penelitian lain terutama pada penelitian yang menggunakan metode deskriptif kualitatif.

4.2 Manfaat praktis

Secara praktis penelitian mengenai manajemen produksi ini dapat menjadi sarana bagi para produser film pendek untuk lebih meningkatkan kinerjanya pada saat melalui tahap pra produksi, produksi dan *pasca*-produksi.

5 Kerangka Teori

5.1. Manajemen Produksi

Manajemen dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai proses dalam penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran. Manajemen juga diartikan sebagai profesi karena manajemen dilandasi oleh keahlian khusus dalam mencapai suatu prestasi manajer dan para ahli dituntut oleh suatu kode etik. Oleh karena itu, manajemen merupakan suatu proses pencapaian tujuan organisasi secara efektif dan efisien. Pencapaian tujuan organisasi dicapai dengan mengelola fungsi perencanaan (*planning*), organisasi (*organizing*), kepegawaian (*staffing*), pengarah dan kepemimpinan (*leading*) dan pengawasan (*control*).

Produksi film itu sendiri dikenal juga dengan istilah pembuatan film yang dalam Bahasa Inggris dikenal sebagai *film production* atau *film making*. Pembuatan film (sering disebut produksi film dalam konteks akademis) adalah proses pembuatan suatu film diawali dengan pembuatan cerita, ide, atau komisi awal, melalui penulisan naskah, perekaman, penyuntingan, pengarah dan pemutaran produk akhir di hadapan penonton yang akan menghasilkan sebuah program televisi. Pembuatan film terjadi hampir di seluruh dunia dalam berbagai konteks seperti ekonomi, sosial, dan politik, dan

menggunakan teknologi dan teknik sinema. Biasanya dalam pembuatan film menggunakan sejumlah besar orang, dan membutuhkan waktu yang sangat panjang. Jadi manajemen produksi film itu sendiri dapat di artikan secara sederhana yang berkaitan dengan pengorganisasian, perencanaan, pengkoordinasian, dan pengontrolan sumber daya untuk mencapai sasaran secara efektif dan efisien yang berhubungan dengan pembuatan atau memproduksi film (Moran & Munandar, 2002).

Secara etimologis kalimat menejemen berasal dari bahasa kuno Perancis yaitu *management* yang memiliki makna seni melaksanakan atau mengatur. Namun secara termologis para pakar mendefinisikan manejemen secara beragam, manajemen sebagai suatu bidang ilmu pengetahuan (*science*) yang berusaha secara sistematis untuk memahami mengapa dan bagaimana manusia bekerja bersama-sama untuk mencapai tujuan dan membuat sistem ini lebih bermanfaat bagi manusia (Wijayanti, 2008).

Terry mendefinisikan manajemen adalah suatu proses yang membedakan atas perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan dengan memanfaatkan baik ilmu maupun seni demi mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Dari definisi tersebut kita mengetahui bahwa fungsi dari manajemen adalah :

a. Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan sebagai dasar pemikiran dari tujuan dan penyusunan langkah-langkah yang akan digunakan untuk mencapai tujuan. Merencanakan itu sendiri berarti mempersiapkan segala kebutuhan, memperhitungkan secara matang apa saja yang menjadi kendala, dan merumuskan bentuk pelaksanaan kegiatan yang bermaksud untuk mencapai tujuan.

b. Pengorganisasian (*Organizing*)

Yaitu pengorganisasian sebagai cara untuk mengumpulkan orang-orang dan memindai mereka berdasarkan keahliannya dalam pekerjaan yang direncanakan sebelumnya.

c. Penggerakan (*Actuating*)

Berfungsi sebagai penggerak organisasi agar dapat berjalan sesuai dengan pembagian *jobdesk* masing-masing serta menggerakkan daya yang ada di dalam organisasi agar pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan bisa berjalan sesuai rencana dan tujuan.

d. Pengawasan (*Controlling*)

Fungsi pengawasan untuk mengawasi apakah pergerakan dari organisasi ini sudah sesuai dengan rencana atau belum. Serta mengawasi penggunaan sumberdaya dalam organisasi agar bisa terpakai secara efektif tanpa ada kesalahan.

Inti dari fungsi manajemen menurut Terry adalah apa yang direncanakan, itu yang akan dicapai. Maka dari itu fungsi perencanaan harus dilakukan dengan sebaik mungkin agar proses pelaksanaannya baik dan segala kekurangannya bisa di atasi. Sebelum melakukan perencanaan, ada baiknya terlebih dahulu merumuskan tujuan yang akan dicapai. (Widiyawati, 2017).

Kata produksi itu sendiri berasal dari kata "*production*" yang umumnya dapat di artikan membuat atau menghasilkan suatu barang dari bahan lain. Produksi itu sendiri sebuah kegiatan yang mengubah masukan menjadi keluaran, tercakup semua aktivitas atau kegiatan menghasilkan barang atau jasa, serta kegiatan-kegiatan lain yang mendukung usaha untuk mendapatkan produk tersebut berupa barang atau jasa. Sistem produksi memiliki beberapa karakteristik sebagai berikut:

- a. Memiliki penunjang-penunjang yang saling berkaitan satu sama lain dan membentuk satu kesatuan yang utuh. Hal ini sangat berkaitan dengan komponen struktural yang membangun sistem produksi itu
- b. Memiliki tujuan yang mendasari keberadaannya, yaitu menghasilkan produk (barang atau jasa) berkualitas yang dapat dijual dengan harga kompetitif di pasar.
- c. Mempunyai aktivitas berupa proses transformasi nilai tambah input menjadi output secara efektif dan efisien.
- d. Mempunyai mekanisme yang mengendalikan pengoperasiannya, berupa optimalisasi pengalokasian sumber-sumber daya.

Definisi yang telah dipaparkan di atas maka bisa diambil bahwa pengertian produksi adalah suatu kegiatan penciptaan barang dan dengan menggunakan sumber daya yang dimiliki dengan mempertimbangkan pula kegiatan-kegiatan pendukung lainnya. Dalam melaksanakan kegiatan produksi suatu perusahaan memerlukan suatu manajemen yang berguna untuk menerapkan keputusan - keputusan dalam upaya pengolahan dan pengkoordinasian penggunaan sumber daya dari kegiatan operasional yang dikenal sebagai manajemen operasi.

Manajemen produksi adalah semua aktifitas/ proses untuk mewujudkan sesuatu produk sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, dalam hal ini berlaku proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan. manajemen produksi didefinisikan sebagai suatu desain, operasi dan perbaikan sistem produksi dalam membuat produk atau jasa utama perusahaan (Assauri, 2004).

Dalam sebuah manajemen produksi, selain dilihat dari fungsinya dalam mencapai sebuah tujuan, juga harus dilakukan sebuah analisis agar pelaksanaan fungsi manajemen berjalan dengan lebih baik. Dalam sebuah manajemen, biasanya dibarengi dengan analisis SWOT, yakni alat yang membantu pemimpin untuk menentukan dan mengembangkan strategi yang tepat dalam menghadapi persaingan (Taufiqurokhman, 2016). Tujuan dari pelaksanaan analisis SWOT adalah bertujuan untuk menghubungkan kekuatan dan kelemahan dari organisasi terhadap peluang dan ancaman yang disebabkan oleh analisis lingkungan eksternal (Prasojo, Lantip Diat, 2018).

Terdapat beberapa tahapan yang harus dilakukan dalam proses produksi pembuatan sebuah film yaitu :

5.1.1 Pra Produksi

Produksi didalam sebuah film terdapat proses bernama pra produksi yaitu di mana proses persiapan yang berkaitan dengan semua hal sebelum sebuah proses produksi dimulai, beberapa hal tersebut seperti penyusunan jadwal *shooting*, penyusunan *kru* dan pembuatan skenario.

Di dalam pembuatan film proses ini sangat amat penting. (Javandalasta, 2011). Terdapat hal yang harus dipersiapkan secara terperinci di dalam tahap pra produksi ini.

5.1.1.1 Penemuan ide

Menemukan sebuah gagasan dan ide, membuat riset dan menulis naskah atau mengembangkan gagasan menjadi naskah sebuah riset (Wibowo, 2007). Di dalam menemukan sebuah ide maka diperlukannya riset.

5.1.1.2 Perencanaan (*Planning*)

Kegiatan perencanaan mencakup penentuan tujuan serta mempersiapkan rencana dan strategi yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut. Adanya penetapan jangka waktu kerja, lokasi, pemilihan artis, menyempurnakan naskah, dan *crew*, estimasi biaya, dan perencanaan lokasi (Wibowo, 2007).

5.1.2 Produksi

Produksi adalah tahap dimana proses pengambilan gambar maupun adegan dilakukan. Terdapat semua unsur teknis dan kreatif yang digabungkan dengan pengawasan kreatif sang sutradara. (Javandalasta, 2011). Di tahap ini semua departemen bekerja sesuai jobdesk atau tugas masing-masing kru.

5.1.2.1 *Organizing*

Proses dimana penyusunan struktur organisasi yang sesuai dengan tujuan organisasi, sumber daya yang dimiliki dan lingkungan yang melingkupinya (Wibowo, 2007).

5.1.2.2 *Actuating*

Memberikan pengaruh (penggerak) mencangkup usaha untuk mempengaruhi tertuju pada upaya untuk merangsang antusiasme karyawan untuk melaksanakan tanggung jawab mereka secara efektif, proses ini mengarahkan motivasi anggota-anggota organisasi untuk menuju kearah pencapaian tujuan organisasi, termasuk menciptakan iklim yang mendukung, membimbing dan meneladani anggota dalam melakukan pekerjaan (Wibowo, 2007).

5.1.2.3 *Controlling*

Suatu proses untuk mengetahui apakah tujuan organisasi atau perusahaan sudah tercapai atau belum untuk mengetahui bahwa kegiatan berjalan tidak baik dan terjadi penyimpangan-penyimpangan dari rancangan semula. Maka diperlukan koreksi dan evaluasi. Semua pengawasan ini dikerjakan untuk mengadakan peningkatan pada masa yang akan datang. Tahap ini mencoba mewujudkan apa yang telah direncanakan dalam kertas dan tulisan (*shooting script*) (Wibowo, 2007).

5.1.3 **Pasca Produksi**

Tahap terakhir dalam pembuatan film yaitu proses *pasca*-produksi. *Pasca*-produksi adalah menyelesaikan atau penyempurnaan hasil akhir dari produksi film. Pada tahap ini terdapat kegiatan berupa *editing* film seperti *cut to cut* yang bertujuan untuk membangun suasana seperti konsep dasar cerita yang sebelum sudah dibuat, memberikan spesial efek juga ikut berperan, *color grading*, pemberian suara dan musik latar sampai proses rendering (Naratama, 2004).

Executive producer, tim creative, producer dan seluruh kru yang bersangkutan dalam produksi film mengevaluasi setiap produksi yang sudah berlangsung. Tahap ini memiliki tiga point utama, yaitu *editing offline, editing onlione*, dan *mixing* (Wibowo, 2007).

5.1.3.1 *Editing offline*

Setelah proses *shooting* selesai, *script girl/boy* membuat *logging*, yaitu mencatat Kembali semua hasil *shooting* berdasarkan catatan *shoting* dan gambar. Dalam *logging time code* (sebuah nomor kode yang dibuat dan muncul dalam gambar) dan hasil pengambilan setiap *shot* dicatat. Berdasarkan catatan itu sutradara akan membuat *editing* kasar yang disebut *editing offline* sesuai dengan gagasan yang ada dalam sinopsis dan *treatment*.

Setelah hasil *editing offline* tersebut dirasa sudah cocok dan barulah dibuat *editing on line*. Kaset hasil *editing off line* dipergunakan sebagai pedoman oleh editor (Wibowo, 2007).

5.1.3.2 *Editing online*

Berdasarkan naskah *editing*, editor mengedit hasil *shooting* asli. Sambungan setiap adegana dan *shot* dibuat tepat berdasarkan waktu yang ada di dalam naskah *editing*. *Sound* di *editing* dengan *leveling* yang sempurna. Setelah *editing on line* sudah diselesaikan, proses selanjutnya adalah *mixing* (Wibowo, 2007).

5.1.3.3 Distribusi

Distribusi merupakan sebuah “seni yang tak tampak” karena berada di belakang layar (Sasono, dkk., 2011). Distribusi biasanya dilakukan setelah semua proses produksi selesai. Distribusi dilakukan dengan mempertemukan film dengan penontonnya yang berada di berbagai tempat.

5.2 Film Pendek

Film pada dasarnya adalah sebuah gambar hidup. Film juga secara kolektif sering disebut sebagai sinema. Sinema itu sendiri berasal dari kata kinematik atau gerak. Film juga merupakan lapisan-lapisan seluosa, para sineas biasa menyebutnya dengan seluloid. Film muncul sebagai media masa setelah surat kabar (Sobur, 2003).

Film pendek muncul pada akhir abad ke 19 dengan istilah “*Motion Picture*” atau “gambar bergerak”. Gambar-gambar yang di proyeksikan ke layar akan terlihat bergerak dan hidup. Awal mulanya gambar-gambar tersebut hanya potongan adegan yang berdurasi beberapa detik saja, lalu berkembang dan berubah dengan mencoba membuat adegan yang panjangnya sampai beberapa menit. Gambar bergerak yang dibuat adalah sebuah film pendek, baik dengan durasi maupun format naratif yang ditunjukkan ke penonton. Hal tersebut berhubungan dengan pita film yang memiliki panjang terbatas. Gulungan pita film yang pada umumnya disebut *reel* tersebut memiliki standard panjang 305 meter, dan hanya bisa merekam film selama kurang lebih 11 menit saja. Karena pada saat itu belum ada film berdurasi panjang maka pada masa itu belum mengenal istilah ‘Short Film’ atau film pendek seperti sekarang ini (Wulia, 2017).

Film bukanlah sekedar sebuah tontonan untuk hiburan semata dengan teknik visual yang mengagumkan, film di ibaratkan sebagai agen sosialisasi di dalam masyarakat karena mempunyai kemampuan untuk memberikan nilai-nilai pengasuh bagi khalayak yang menyaksikannya. Film juga mampu memberikan edukasi, sebagai perwujudan lain dari indoktrinasi, yang menggambarkan sosok atau bangsa tertentu sebagai pihak yang kurang ajar sehingga layak dihabisi(Lukmantoro, 2016).

Film pendek sendiri memiliki perbedaan dengan jenis film lainnya, di dalam film pendek memiliki durasi yang lebih pendek dari film Panjang tetapi hal itu bukanlah hasil dari reduksi dari film cerita Panjang. Film pendek merupakan film yang berdurasi dibawah 50 menit dan di dukung oleh cerita yang pendek juga. Di berbagai negara, film pendek tersebut dijadikan batu loncatan bagi para pembuat film untuk memproduksi film berdurasi panjang (Javandalasta, 2011).

Pembuatan sebuah film tentu saja membutuhkan banyak kerjasama dari banyak orang (Effendy, 2009). Dari beberapa orang yang terlibat terdapat tim yang sering disebut tim inti karena mereka dari awal terlibat dalam proses

produksi film dan kerjanya menjadi titik acuan rekan kerja yang lain, berikut tim inti tersebut :

a. Produser

Produser sering disebut sebagai kepala departemen produksi yang bertugas sebagai penggerak sebuah produksi film.

b. Sutradara

Sutradara adalah seseorang yang bertugas menerjemahkan Bahasa tulisan dari sebuah naskah cerita ke dalam Bahasa visual atau *shooting*.

c. Manajer Produksi

Seorang manajer produksi berkerja seperti koordinator harian yang memaksimalkan potensi dan mengatur kerja seluruh departemen yang ada dalam produksi sebuah film. Manajer produksi inilah yang sangat bertanggung jawab dalam operasional produksi mulai dari tahap pra produksi, produksi dan *pasca*-produksi selesai, berupa urusan logistik, anggaran, admistrasi tranportasi, peralatan *shooting* hingga akomodasi

d. Desainer Produksi

Desainer produksi bertugas untuk membantu sutradara menentukan warna dan suasana sesuai dengan apa yang ingin ditampilkan di dalam film. Tugas lain yang dilakukan oleh desainer produksi adalah membimbing dalam pembuatan story board agar sesuai dengan yang di rencanakan, selain itu desain produksi juga menata ruang dan tata letak prabotan, merancang warna cahaya hingga menggeluti elemen kreatif seperti suara, tata rias, busana, property dan lain lain

e. Penata Fotografi

Penata fotografi atau sering disebut DOP (director of photography) bekerja setelah *story board* disepakati. Melalui diskusi dengan departemen yang berkaitan dan mendapat gambaran lengkap tentang apa saja yg berlangsung dalam set, bagaimana sebuah adegan berlangsung dan efek apa yang dicapai.

f. Asisten Sutradara

Tugas asisten sutradara terdapat pada pra produksi yang bertugas membantu sutradara menerjemahkan hasil *director's treatment* ke dalam *script breakdown* dan *shooting schedule*.

6 Metode Penelitian

6.1 Paradigma penelitian

Paradigma adalah seperangkat aturan yang berguna sebagai batasan dan menjelaskan bagaimana sesuatu itu bisa berhasil dengan batasan tersebut. Paradigma penelitian merupakan cara pandang atau sebuah pola pikir mengenai keseluruhan proses, format dan hasil penelitian. Terdapat tiga jenis paradigma yaitu Positivistis, Interpretif dan Kritis (Moleong, 2004).

Peneliti dalam penelitian ini menggunakan paradigma interpretif karena sesuai dengan penelitian yang dilakukan pada manajemen produksi film “Dalam Jaringan” dimana pendekatan interpretif merupakan upaya untuk mencari penjelasan terhadap peristiwa-peristiwa sosial atau budaya yang berdasarkan pada perspektif dan pengalaman orang yang diteliti. Interpretif sendiri melihat fakta sebagai suatu yang unik, memiliki konteks dan makna yang khusus sebagai esensi dalam memahami makna sosial. Paradigma interpretif memiliki tujuan menganalisis sebuah realitas sosial itu dibentuk. Penelitian interpretif tidak menempatkan objek menjadi hal terpenting tetapi mengakui bahwa untuk mendapatkan pemahaman mendalam, maka subjektivitas para pelaku harus digali sedalam mungkin.

Paradigma interpretif ini menekankan pada ilmu bukanlah didasarkan pada prosedur dan hukum yang baku. Setiap peristiwa bisa saja memiliki makna ilmu yang berbeda-beda karena bersifat induktif, berjalan dari yang spesifik menuju ke umum atau abstrak. Ilmu juga bersifat idiografis yang artinya ilmu mengungkap realitas melalui sebuah symbol-simbol dalam bentuk deskriptif, pendekatan interpretif pada akhirnya menghasilkan pendekatan kualitatif (Muslim, 2016).

6.2 Jenis Penelitian

Penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Jenis penelitian deskriptif kualitatif ini mementingkan makna dan tidak ditentukan oleh kuantitasnya. Hasil dari penelitian ini berupa data yang berwujud kata-kata dalam kalimat atau gambar yang memiliki arti lebih dari sekedar angka dan jumlah (Moleong, 2004).

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berusaha untuk memahami fenomena yang terdiri dari pengumpulan berbagai material empiris yang digunakan yaitu seperti studi kasus, pengalaman personal, introspektif, kisah hidup, teks wawancara, observasi, sejarah, interaksional, dan teks visual yang mendeskripsikan arti didalam kehidupan individual. Dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan alat-alat atau prosedur statistic dan juga data yang diperoleh bersifat alamiah, yang mana diperoleh dari hasil ungkapan langsung subjek penelitian yang tidak diketahui variable-variabelnya dan perlu di eksplorasi (Ahmadi, 2016).

Data deskriptif berguna untuk mendeskripsikan data yang diperoleh dari subjek sehingga peneliti bisa menganalisis dan mengintrepretasikan gamabaran atau penjelasan yang ditargetkan.

Tugas peneliti dalam penelitian ini sebagai pengamat yang mengkategorikan perilaku, gejala dan mencatat selama observasi digunakan. Tujuan penelitian deskriptif untuk :

- a. Mengumpulkan informasi secara terperinci yang menggambarkan gejala yang ada.
- b. Mengidentifikasi masalah atau memeriksa kondisi dan praktek.
- c. Membuat perbandingan atau evaluasi.
- d. Menentukan apa yang dilakukan orang lain dalam menghadapi masalah yang sama dan belajar pada waktu yang akan datang (Rakhmat, 2012).

6.3 Obyek Penelitian

Obyek penelitian bisa diartikan sebagai fokus dan tempat lokasi dari penelitian. Bisa juga diartikan sebagai apa yang menjadi sasaran dari

penelitian (Bungin dalam Prastowo,2012). Terdapat dua macam sumber obyek penelitian yaitu obyek premier dan obyek skunder. Obyek premier itu sendiri obyek yang didapatkan dari sumber pertama dan dimana wawancara mendalam dilakukan, sedangkan obyek skunder merupakan obyek yang didapat dari sumber kedua berupa dokumen-dokumen tertulis yang diperoleh maupun dokumentasi foto dan video yang diambil pada saat penelitian film pendek “*Dalam Jaringan*”.

6.4 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono dalam Supriyati, teknik pengumpulan data adalah cara yang sangat strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dalam penelitian adalah mendapatkan data (Supriyati, 2019). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara dan dokumentasi yang berkaitan dengan manajemen produksi.

a. Wawancara

Wawancara digunakan untuk menyelidiki biografi seseorang, penilaian oleh masyarakat bagaimana mereka merasakan, melihat, terhadap persoalan yang sedang terjadi, sikap, pendapat, dan emosi terhadap permasalahan. Menjadi seorang informan memiliki syarat jujur, taat pada janji, patuh pada peraturan yang ada, suka berbicara, tidak termasuk salah satu anggota yang bertikai dalam latar penelitian, dan mempunyai pandangan tertentu terhadap peristiwa yang terjadi (Moleong, 2004).

Penelitian ini pengambilan data menggunakan teknik wawancara yaitu kepada produser film “*Dalam Jaringan*”, Agung Hermawan. Produser dipilih karena yang bertanggung jawab dan memahami serta terlibat secara langsung dalam pra produksi, produksi, dan post produksi dalam manajemen produksi film tersebut. Selain produser, Co produser dan sutradara film “*Dalam Jaringan*” juga dipilih karena memimpin pembuatan film ini baik dari aspek kreatif maupun interpretatif dan teknis.

Wawancara dilakukan dengan narasumber maka peneliti menggunakan wawancara yang terstruktur. Wawancara terstruktur merupakan metode wawancara yang berangkat dari serangkaian pertanyaan yang telah dipersiapkan berdasarkan urutan yang telah ditentukan. Hal ini didukung dengan persiapan butir-butir pertanyaan yang tersedia pada lembar *interview guide*.

Teknik wawancara terdapat dua teknik yaitu *purposive* dan *snowball*. Menurut Sugiyono, *Purposive* adalah teknik pengambilan sumber data dengan mempertimbangkan berbagai hal-hal tertentu, misalkan seseorang dianggap menjadi orang yang paling tahu tentang apa yang kita harapkan atau inginkan. *Snowball* sendiri adalah teknik pengambilan data yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar (Sugiyono, 2013). Didalam penelitian ini sendiri menggunakan teknik *Purposive* karena akan menggali informasi di satu orang saja secara mendalam.

b. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan bentuk catatan peristiwa yang sudah berlalu dalam bentuk tulisan, gambar dan karya monumental seseorang (Sugiyono, 2013). Nantinya peneliti akan melakukan dokumentasi berupa pencatatan hasil wawancara dengan narasumber dan rekam suara melalui *gadget*.

6.5 Teknik Analisis Data

Analisa data menurut (Bogdan dalam Sugiyono, 2013) adalah proses menyusun data yang diperoleh dari hasil wawancara maupun temuan data agar lebih mudah untuk dipahami dan juga disampaikan kepada orang lain. Dalam penelitian ini teknik yang dilakukan dalam menganalisis data sebagai berikut:



**Bagan 1 1 Teknik Analisis Data Film Pendek
“Dalam Jaringan”**

(Sumber: Olahan Peneliti)

Tahap pertama yaitu reduksi data, reduksi data merupakan bagian pertama dalam analisis data yang berupa proses untuk menyeleksi, pemfokusan, penyerdehanaan data di lapangan, baik itu berupa hasil wawancara, observasi, dokumen maupun arsip. Reduksi data merupakan bagian dari analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasikan data dengan cara sedemikian rupa, sehingga dapat ditarik kesimpulan-kesimpulannya (Sugiyono, 2013). Reduksi data berarti merangkum dan membuang data yang tidak diperlukan dari hasil pengambilan data pada film “Dalam Jaringan”.

Tahap selanjutnya adalah sajian data, pada tahap ini dilakukan usaha menggambarkan fenomena atau keadaan yang sesuai dengan data setelah di reduksi dan disajikan ke dalam laporan secara sistematis agar mudah untuk dimengerti (Sugiyono, 2013). Sajian data harus mengacu sesuai dengan rumusan masalah yang telah disusun sebelumnya sebagai bahan pertanyaan penelitian, sehingga narasi yang tersaji merupakan deskripsi mengenai kondisi yang rinci untuk menceritakan dan menjawab setiap permasalahan yang ada pada manajemen produksi film “Dalam Jaringan”.

Tahap terakhir adalah kesimpulan data, kesimpulan data perlu sebuah verifikasi data dahulu agar benar-benar dapat dipertanggung jawabkan. Dalam tahap ini peneliti mengambil kesimpulan terhadap data yang telah di reduksi pada tahap sebelumnya ke dalam laporan secara sistematis dengan cara membandingkan, menghubungkan dan memilih data yang mengarah pada pemecahan masalah dan tujuan yang hendak dicapai (Sugiyono, 2013). Untuk memverifikasikan data yang telah di dapat dari meneliti manajemen produksi pada film “Dalam Jaringan” maka dilakukan pengamatan kembali data yang dihasilkan dari wawancara kemudian dicocokkan lagi oleh kesimpulan yang diperoleh, apakah didapat perbedaan atau tidak.

6.6 Teknik Triangulasi

Teknik yang digunakan oleh peneliti untuk memvalidasi data adalah teknik triangulasi data. Triangulasi data adalah teknik untuk memeriksa keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data tersebut (Moleong, 2012).

Teknik triangulasi sumber yang digunakan peneliti adalah mengecek balik kebenaran data dengan membandingkan data hasil pengamat dengan hasil wawancara yang diperoleh dari tim produksi film pendek “Dalam Jaringan”, apakah manajemen produksi dalam film tersebut benar-benar dilakukan.

6.7 Sistematika Penulisan

Gambaran yang dilakukan agar lebih jelas dari penelitian yang akan dilaksanakan, maka dibuatlah sistematika penulisan yang berisi informasi mencakup materi dan hal-hal yang dibahas pada setiap bab.

Bab I bagian pendahuluan berisikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Dilanjutkan dengan bab II yaitu gambaran objek penelitian, pada bab ini berisi tentang gambaran juga profil dari produser, sutradara, beserta kru yang terlibat di film pendek “Dalam Jaringan”.

Penyajian data dan analisa data pada bab III ini akan memaparkan mengenai manajemen produksi film “Dalam Jaringan” pada saat pandemi. Pada bab ini juga akan dipaparkan bahasan dari hasil penelitian seta analisis berdasarkan teori-teori yang disampaikan di bab I dan dipadukan dengan hasil keseluruhan data penelitian.

Penutup berada pada bab IV ini berisi tentang kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan dan juga saran dari peneliti.